

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA PADA PEMBELAJARAN LISTENING COMPREHENSION

Addy Utomo

Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri Institut, Teknologi Nasional Malang

ABSTRAK

Salah satu sarana yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi dan komunikasi ini adalah penguasaan bahasa Inggris baik secara verbal maupun non verbal. Mata kuliah bahasa Inggris dasar yang hanya disajikan selama satu semester bagi mahasiswa di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang kurang mendukung penguasaan bahasa Inggris mahasiswa.

Dari hasil test TOEFL prediction sebagai persyaratan Tugas Akhir (TA) diperoleh hasil prosentase kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal 'listening comprehension' adalah tigapuluh enam persen (36%). Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan mengerjakan soal-soal 'listening comprehension' karena kosakata yang mereka miliki terbatas, tidak dapat menangkap maksud dari pengucapan pembicara karena kurangnya latar belakang pengetahuan tentang topic yang sedang dibicarakan dan terlalu cepat. Maka pengembangan strategi yang berbasis multimedia pembelajaran sangat dibutuhkan oleh para dosen bahasa Inggris terutama sekali dalam memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi dan kemampuan bahasa Inggris.

Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi mahasiswa di dalam kelas bahasa Inggris, terutama materi Listening Comprehension. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data penelitian meliputi tes, catatan lapangan, lembar observasi, dan kuesioner. Peneliti berkolaborasi dengan instruktur bahasa Inggris laboratorium bahasa untuk menerapkan strategi yang sudah disusun berdasarkan lesson plan. Sementara instruktur melakukan proses belajar mengajar dengan mahasiswa, peneliti bertugas untuk mengobservasi dan mencatat hal-hal yang terjadi selama proses berlangsung. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan opening, aktifitas utama, dan closing. Hasil di atas menunjukkan bahwa 34,6 % mahasiswa masih di bawah standart kriteria sukses sementara ada 65,4% mahasiswa yang sudah mencapai standart nilai yang diharapkan dari pembelajaran ini.

Model pembelajaran listening skill berbasis multimedia yaitu model pembelajaran yang menggunakan computer sebagai alat interaktif dan terintegrasi yang mencakup audio dan visual. Hal ini didukung oleh media audio visual yang merupakan seperangkat alat yang terdiri dari satu set komputer dan LCD proyektor yang dapat menghasilkan suara dan gambar sebagai alat bantu penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Dan model pembelajaran ini sesuai diterapkan dalam pembelajaran Listening skill yang bertujuan melatih kemampuan menangkap ide pokok dan menyimpulkan isi dari teks-teks atau percakapan lisan.

Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif mahasiswa terutama dalam tahap kegiatan utama dan closing. Variasi topik diskusi juga merupakan strategi yang diterapkan untuk implementasi model pembelajaran ini.

Kata kunci : Multimedia, model pembelajaran.

Ketatnya daya saing dan keunggulan kompetitif dari semua bidang menuntut manusia untuk memiliki kemampuan yang semakin berkualitas, baik dalam sumber daya manusia, ilmu maupun teknologi, agar manusia tetap mampu bertahan dalam kehidupannya. Hanya sumber daya manusia yang unggul dalam kualitas yang mampu memenangkan persaingan hidup. Salah satu sarana yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi dan komunikasi ini adalah penguasaan bahasa Inggris baik secara verbal maupun non verbal.

Mata kuliah bahasa Inggris dasar disajikan selama satu semester dan merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa

semua jurusan di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Karena terbatasnya jumlah satuan kredit mata kuliah yang ada, mahasiswa diwajibkan pula mengikuti praktikum bahasa Inggris yang dilakukan di luar kelas. Proses pembelajaran bahasa Inggris ini dilakukan di laboratorium bahasa yang menekankan pada kemampuan Speaking dan Listening skill. Sementara di kelas regular mahasiswa difokuskan pada kemampuan reading dan writing skill.

Mahasiswa jurusan Teknik Elektro semester 6 ITN Malang wajib untuk mengikuti test TOEFL prediction sebagai persyaratan Tugas Akhir (TA). Hal ini dilakukan untuk

mengetahui kemampuan bahasa Inggris mereka guna mempersiapkan mereka di dunia kerja. Nilai standard TOEFL Prediction yang ditetapkan oleh Jurusan adalah 450 dengan kisaran skor konversi untuk tiap-tiap bagian Listening Comprehension : 48, Structure and Written Expression: 43, dan Reading Comprehension: 44.

Berdasarkan studi awal dari penelitian ini, diketahui bahwa nilai TOEFL prediction test mahasiswa, khususnya Listening Comprehension masih di bawah standard. Hasil yang diperoleh dari test awal tersebut menunjukkan bahwa dari lima puluh (50) soal listening pilihan ganda yang diberikan, rata-rata mahasiswa hanya bisa menjawab delapanbelas (18) soal benar. Maka prosentase kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal 'listening comprehension' adalah tigapuluh enam persen (36%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan 'listening comprehension' mahasiswa Jurusan Elektro semester 6 masih di bawah standard yang harus dimiliki untuk dapat mencapai skor TOEFL untuk 'listening comprehension' yaitu dari limapuluh (50) soal harus setidaknya dapat menjawab duapuluh enam (26) soal dengan benar.

Hasil tanya jawab secara lisan yang dilakukan instruktur bahasa Inggris kepada mahasiswa Elektro semester 6 setelah test menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan mengerjakan soal-soal 'listening comprehension' karena kosakata yang mereka miliki terbatas, tidak dapat menangkap maksud dari pengucapan pembicara karena kurangnya latar belakang pengetahuan tentang topic yang sedang dibicarakan dan terlalu cepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ur (1997) bahwa masalah utama dalam 'listening comprehension' bahasa asing diantaranya adalah menangkap suaranya, memahami intonasi dan tekanannya, mengatasi redundansi dan 'suara bising'nya, menebak, memahami kosakata sulitnya, memahami aksen yang berbeda, dan lain-lain.

Ditambah lagi, sebagian besar mahasiswa tidak pernah berlatih mendengarkan percakapan bahasa Inggris secara intensif di luar kelas. Namun beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa mereka kadang-kadang mendengarkan percakapan bahasa Inggris di luar kelas dengan menonton film serta mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris karena lebih menyenangkan.

Kondisi pembelajaran seperti yang tersebut di atas mengharuskan para dosen

maupun instruktur bahasa Inggris aktif dan kreatif menyiasati, mencari dan memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama dosen maupun instruktur bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan mahasiswa.

Salah satu aspek yang jelas dan tampak dalam pembelajaran adalah digunakannya prinsip-prinsip teknologi dalam masalah belajar dengan mengembangkan atau menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Pengembangan strategi yang berbasis multimedia pembelajaran sangat dibutuhkan oleh para dosen bahasa Inggris terutama sekali dalam memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi dan kemampuan bahasa Inggris. Turban dkk (Suyanto, 2005) dan Azhar Arsyad (2009) mengemukakan bahwa multimedia adalah kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output. Media ini bisa berupa audio (suara, music), animasi, video, teks, grafik, dan gambar. Sementara Blackwell (1997) dalam *Multimedia Application in Education* menyatakan bahwa multimedia adalah kombinasi dari teks, grafik, seni, suara, animasi dan video dengan alat yang memungkinkan bagi guru dan siswa untuk mengendalikan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan computer. Maka melalui media ini penyampaian pesan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan atraktif.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis multimedia untuk meningkatkan kemampuan Listening Comprehension mahasiswa jurusan Elektro semester 6 ITN Malang.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi dosen dan instruktur bahasa Inggris yang dalam proses mengajar menggunakan media computer untuk model pembelajaran yang bersumber pada audio dan audio visual, terutama untuk pembelajaran 'listening comprehension' skill.

Vocabulary/ Kosakata

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang perlu dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris untuk bisa berkomunikasi dan mendengar dalam bahasa Inggris. Penguasaan kosakata sangat menunjang dalam kemampuan mendengar karena kosakata mempunyai peran yang sejajar dengan fonologi dan gramatika yang sangat menunjang pembelajar bahasa untuk menguasai keterampilan berbahasa. Pembelajar tidak akan bisa menyampaikan gagasan dalam pemikirannya apabila mereka tidak menguasai hal tersebut.

Pronunciation

Pronunciation mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Listening skill. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hewings(2005) bahwa pronunciation adalah aspek penting pada keterampilan speaking dan listening. Untuk bisa mendengarkan ucapan bahasa Inggris diperlukan pemahaman nada dan suara dari bahasa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembelajar bahasa Inggris memperbaiki kemampuan listening mereka dan juga memberi dasar pronunciation pada ucapan mereka.

Multimedia

Pengertian multimedia mempunyai banyak definisi berdasarkan perkembangan waktu dan kemajuan teknologi. Di era 1960, multimedia didefinisikan sebagai kumpulan berbagai peralatan media yang digunakan untuk presentasi. Dalam perkembangannya, sekitar tahun 1980, multimedia menekankan pada sistem komunikasi interaktif dan terintegrasi yang mencakup teks, gambar, suara, video atau animasi.

Listening Skill

Salah satu dari empat skill yang harus dikuasai dalam bahasa Inggris adalah listening, selain speaking, reading dan writing. Meskipun listening termasuk skill yang bersifat pasif atau receptive, penguasaannya sangat penting untuk mendukung kemampuan skill-skill yang lain, terutama sangat mendukung kemampuan seseorang dalam berbicara bahasa Inggris.

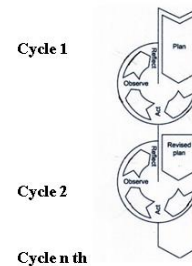
METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK). Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi

mahasiswa di dalam kelas bahasa Inggris, terutama materi Listening Comprehension. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa terutama dalam materi Listening Comprehension. Hal ini sejalan dengan pendapat Latief (2008) bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan desain penelitian yang dibuat untuk memperbaiki kualitas belajar di kelas..

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan strategi yang dikembangkan dalam model yang paling sesuai melalui proses siklus yang harus diikuti beserta langkah-langkahnya. Dalam hal ini, peneliti mengadaptasi siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart (1988) yang dikutip dari Hopkins (2008) yaitu yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 The 'Action Research Spiral'
Adopted from Kemmis and McTaggart (1988)
in Hopkins (2008)

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang khususnya di laboratorium bahasa dengan subyek mahasiswa jurusan Elektro semester 6 yang berjumlah 55 orang.

Dalam penelitian ini mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan daftar nama kelompok yang terbentuk untuk praktikum bahasa Inggris di laboratorium bahasa. Kelompok 1 terdiri dari 27 mahasiswa dan kelompok 2 terdiri dari 28 mahasiswa yang masing-masing menjadi subyek dari siklus penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Peneliti menjelaskan kegiatan-kegiatan yang menerapkan pembelajaran listening comprehension berbasis multimedia dengan menggunakan satu bentuk siklus meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan tindakan, 2) implementasi

tindakan, 3) observasi tindakan, dan 4) refleksi tindakan.

Persiapan Penelitian

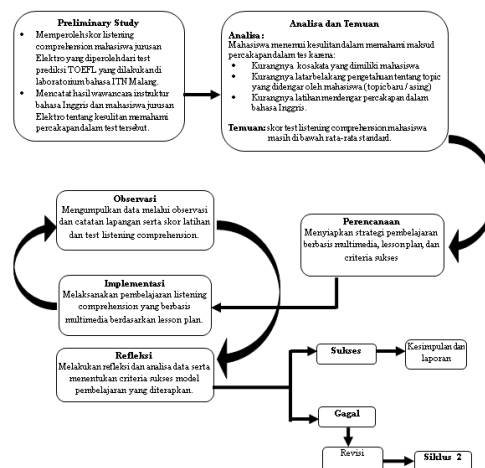
Persiapan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang terdapat di kelas yaitu mengetahui kemampuan 'listening comprehension' mahasiswa dari skor 'listening comprehension' yang diperoleh dari pre test TOEFL Prediction yang wajib diikuti mahasiswa ketika mengikuti praktikum bahasa Inggris di laboratorium bahasa.

Hasil yang diperoleh dari test awal tersebut menunjukkan bahwa dari lima puluh (50) butir soal listening pilihan ganda yang diberikan, rata-rata mahasiswa hanya bisa menjawab delapan belas (18) soal benar. Maka prosentase kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal 'listening comprehension' adalah tigapuluh enam persen (36%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan 'listening comprehension' mahasiswa Jurusan Elektro semester 6 masih di bawah standard yang harus dimiliki untuk dapat mencapai skor TOEFL untuk 'listening comprehension' yaitu dari limapuluh (50) soal harus setidaknya dapat menjawab duapuluh enam (26) soal dengan benar. Skor individu secara detail dapat dilihat di Apendiks1.

Berdasarkan tanya jawab (apendiks 2) instruktur bahasa Inggris kepada mahasiswa Elektro semester 6 setelah test menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan mengerjakan soal-soal 'listening comprehension' karena kosakata yang mereka miliki terbatas, tidak dapat menangkap maksud dari pengucapan pembicara karena kurangnya latar belakang pengetahuan tentang topic yang sedang dibicarakan dan terlalu cepat. Sebagian besar mahasiswa tidak pernah berlatih mendengarkan percakapan bahasa Inggris secara intensif di luar kelas.

Namun beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa mereka kadang-kadang mendengarkan percakapan bahasa Inggris di luar kelas dengan menonton film serta mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris karena lebih menyenangkan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis multimedia, yaitu penggunaan computer sebagai alat interaktif dan terintegrasi yang mencakup audio dan visual, dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. adanya media audio visual yaitu seperangkat alat yang dapat menghasilkan suara dan gambar

sebagai alat bantu dalam belajar mengajar ini diharapkan dapat meningkatkan listening skill mahasiswa yaitu kemampuan menangkap ide pokok dan menyimpulkan isi dari teks-teks atau percakapan lisan. maka diharapkan pula dapat meningkatkan nilai test bahasa Inggris mereka terutama kemampuan 'listening comprehension'.



Gambar 2 The Classroom Action Research Procedure (Adapted from Kemmis and McTaggart (1988) in Hopkins (2008).

Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan tentang masing-masing siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan seperti yang dijabarkan di atas, maka untuk memperbaiki skor test 'listening comprehension' dan meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa diperlukan rancangan pembelajaran yang sesuai.

Lesson Plan

Perencanaan pengajaran disusun berdasarkan lesson plan sebagai panduan dalam melaksanakan strategi yang akan diterapkan. Rencana pengajaran dikembangkan berdasarkan criteria standard kompetensi, kompetensi dasar, indicator, tujuan pembelajaran, bahan ajar, aktifitas belajar mengajar dan sumber materi. Lesson plan secara detail dapat dilihat di Apendiks 3.

Kriteria Sukses

Berdasarkan skor minimal yang harus dicapai mahasiswa untuk test TOEFL Prediction yaitu 450, dengan asumsi skor masing-masing dalam tiap bagian test yaitu listening comprehension: 49; structure and written expression: 43; dan reading comprehension: 43; maka ketentuan criteria sukses ditetapkan berdasarkan skor test listening yang harus dicapai mahasiswa minimal 49 dari skor range 24 - 48 dan 49 - 68. Dari 50 soal test listening comprehension standart nilai yang harus dicapai itu menunjukkan kemampuan menjawab soal dengan benar sejumlah minimal 27 soal.

Tabel 1 Kriteria Sukses

No.	Jumlah jawaban Benar	skor
1.	0 - 26	24 - 48
2.	27 - 50	49 - 68

Selain itu kriteria sukses juga ditentukan dari meningkatnya motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya listening skill. Data dilihat dari hasil observasi (apendiks 4) dan catatan lapangan (apendiks 5) selama proses belajar mengajar yang menerapkan strategi ini.

Pelaksanaan

Peneliti berkolaborasi dengan instruktur bahasa Inggris laboratorium bahasa untuk menerapkan strategi yang sudah disusun berdasarkan lesson plan. Sementara instruktur melakukan proses belajar mengajar dengan mahasiswa, peneliti bertugas untuk mengobservasi dan mencatat hal-hal yang terjadi selama proses berlangsung. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan opening, aktifitas utama, dan closing.

Observasi

Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar diobservasi dan dicatat oleh peneliti. Interaksi antara instruktur dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa lain dicatat untuk mengetahui seberapa besar minat dan motivasi mereka terhadap strategi pembelajaran ini. Data diperoleh secara kualitatif dengan mengelompokkan ke dalam aspek-aspek: kehadiran mahasiswa, kegiatan mahasiswa dan perilaku mahasiswa dengan asumsi bahwa frekuensi kehadiran mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap proses belajar ini.

Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, yang dan test akhir yang dijelaskan secara detail sebagai berikut:

- a. Observasi

Dalam observasi peneliti mengamati prosentase respon mahasiswa pada fase-fase proses pembelajaran sesuai lesson plan yang meliputi opening, kegiatan utama dan closing yang terangkum dalam lembar observasi.
- b. Catatan lapangan

Peneliti menggunakan catatan lapangan (apendiks 5) di setiap pertemuan yang menerapkan strategi pembelajaran ini. Catatan lapangan mencatat tentang kelebihan dan kekurangan dari teknik pengajaran ini.
- c. Test

Tes digunakan untuk mengetahui kemajuan mahasiswa dalam kemampuan listening comprehension setelah strategi pembelajaran diterapkan dalam satu siklus. Test listening comprehension merupakan test TOEFL Prediction yang bersumber dari Longman Preparation TOEFL The Introductory Level (apendiks 7).

Refleksi

Pada bagian ini peneliti dan instruktur merefleksikan apa yang sudah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dengan mengumpulkan dan menganalisa data dari hasil tes akhir yang diberikan pada mahasiswa sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan interpretasinya dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis multimedia. Data disajikan sebagai hasil penelitian dan dianalisa setiap siklusnya dari hasil observasi yang direkam dalam catatan lapangan. Data diperoleh dari 8 pertemuan termasuk test akhir dari dua siklus.

Hasil Penelitian Siklus 1

Pada bagian ini data diperoleh dari catatan lapangan selama proses pembelajaran di siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 6, 13, 20, dan 27 Mei 2014. Selama 3 pertemuan peneliti melakukan observasi dan mencatat hal-hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran listening comprehension yang berbasis multimedia.

Pertemuan ke-4 dilakukan untuk tes akhir untuk mengetahui seberapa meningkatnya kemampuan listening comprehension mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang terdapat dalam daftar presensi mahasiswa sebanyak 28 mahasiswa, namun 2 mahasiswa tidak pernah hadir mulai dari pertemuan 1 sampai 4, maka jumlah partisipan di siklus ini adalah 26 mahasiswa.

Meeting 1

Di meeting pertama proses pembelajaran menggunakan media audio untuk memutar materi teks lisan tentang “coffee”. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga bagian yaitu opening, kegiatan utama, dan closing.

Opening

Di awal pertemuan, instruktur memberi salam dengan bahasa Inggris dan menanyakan keadaan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memberi respon yang sama yang menunjukkan mereka dalam keadaan sehat. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran mahasiswa.

Sebelum materi audio tentang “coffee” diputar, kegiatan diawali dengan tampilan gambar jenis kopi melalui layar proyektor dan tanya jawab yang mengarah pada topic yang dibahas, yaitu apakah mereka minum kopi atau tidak, apa alasannya dan apa yang mereka tahu tentang kopi. Mahasiswa merespon berdasar pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Kegiatan Utama

Pada kegiatan utama, mahasiswa berusaha menyimak dan menangkap inti dari materi lisan yang diperdengarkan dengan audio (teks artikel tentang kopi) Aktifitas mahasiswa adalah mendengarkan, berdiskusi dengan teman dan instruktur tentang kosakata yang ditemukan serta mengerjakan latihan di worksheet yang sudah dibagikan sebelumnya.

Di tahap ini sebagian besar mahasiswa nampak rileks dan lebih aktif bertanya jawab. Materi audio diputarkan sebanyak 3 kali untuk menjawab soal-soal di worksheet, dan 1 kali untuk pembahasan.

Closing

Di tahap ini instruktur lebih banyak meminta mahasiswa untuk memberikan pendapatnya sesuai dengan topic yang dibahas. Beberapa mahasiswa mengungkapkan

pendapatnya dengan bahasa Inggris namun lebih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan pendapatnya.

Meeting 2

Di meeting kedua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media audio untuk lagu yang diputar dan pembahasan dipaparkan melalui lcd proyektor. Kegiatan juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu opening, kegiatan utama, dan closing.

Opening

Di awal pertemuan, instruktur memberi salam dengan bahasa Inggris dan menanyakan keadaan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memberi respon yang sama yang menunjukkan mereka dalam keadaan sehat. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran mahasiswa.

Sebelum materi audio yaitu lagu That’s What Friends Are For diputar diawali dengan sesi tanya jawab yang mengarah pada topic yang akan dibahas yaitu tentang definisi teman. Mahasiswa merespon berdasar pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya

Kegiatan Utama

Instruktur memberikan referensi tentang definisi ‘friend’ dari beberapa sumber yang ditayangkan melalui lcd proyektor. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan tentang beberapa studi kasus yang berhubungan dengan topik ‘friendship’ yang ditayangkan melalui lcd proyektor. Setelah itu instruktur membagikan worksheet yang berbentuk cloze procedure berisi lirik lagu “That’s What Friends Are For’.

Mahasiswa menyimak audio yang diputar sambil mengerjakan worksheet yaitu melengkapi bagian kosakata yang kosong dari lirik lagu. Setelah audio diputar dua kali, jawaban dibahas, diskor secara lisan dan dibahas bersama melalui lcd proyektor.

Mahasiswa tampak senang dengan kegiatan mendengar lagu dan mencoba menangkap ataupun menebak kata yang didengar melalui lagu tersebut. mereka nampak serius dan kadang-kadang berdiskusi dengan teman sebelahnya.

Closing

Instruktur meminta beberapa mahasiswa untuk menceritakan isi atau pesan dari lagu yang didengar dan bertanya pendapat mereka tentang topic yang dibahas secara lisan.

Mahasiswa terlihat sangat antusias memberikan pendapatnya tentang topik yang sedang dibahas melalui lagu yang diperdengarkan. Penggunaan bahasa Indonesia untuk menyatakan pendapat masih dominan dilakukan oleh mahasiswa.

Beberapa mahasiswa masih terlihat tidak aktif memberikan pendapatnya karena tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

Meeting 3

Di meeting ketiga kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media audio visual untuk video yang diputar dan pembahasan dipaparkan melalui lcd proyektor. Kegiatan juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu opening, kegiatan utama, dan closing.

Opening

Di awal pertemuan, instruktur memberi salam dengan bahasa Inggris dan menanyakan keadaan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memberi respon yang sama yang menunjukkan mereka dalam keadaan sehat. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran mahasiswa. Kemudian instruktur memberikan pertanyaan yang mengarah pada topic tentang “kesalahan kosakata dan pronunciation dalam belajar bahasa Inggris” misalnya: How do you pronounce the words ‘snake’ or ‘snack’?; Have you ever made mistakes in pronouncing the words in English?

Beberapa mahasiswa mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar, tetapi beberapa yang lain tidak bisa membedakan. Instruktur memberikan penjelasan tentang perbedaan pronunciation kedua kata tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya seperti yang terjadi di video yang akan dipertontonkan tersebut.

Kegiatan Utama

Instruktur menjelaskan tentang video yang akan diputar yaitu serial TV bergenre comedy yang berjudul Mind Your language: episode 1 First Lesson. Instruktur membagikan worksheet yang harus dikerjakan sebelum memutar video yang berdurasi 23 menit 52 detik. Mahasiswa menyimak dan mencatat

kosakata dan pronunciation yang salah diucapkan dalam percakapan dalam video tersebut. Mahasiswa melengkapi worksheet yang berisi tentang judul tayangan video, nama, asal negara, dan profesi karakter yang ada di video; kesalahan bahasa yang digunakan dalam percakapan dalam cerita berikut koreksinya; pesan dan pelajaran apa yang bisa diambil dari tayangan atau cerita yang ada di video.

Mahasiswa terlihat sangat menikmati tayangan itu karena mereka menonton sambil tertawa-tawa ketika mengikuti jalan ceritanya.

Closing

Instruktur meminta beberapa mahasiswa untuk menceritakan isi atau pesan dari video yang ditonton dan bertanya pendapat mereka tentang topic yang dibahas secara lisan.

Dari kegiatan proses pengajaran di siklus 1 ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada penerapan model pembelajaran ini. Beberapa kelebihan proses pembelajaran ini adalah bahwa instruktur menyampaikan instruksi dengan jelas sehingga secara umum mahasiswa mempunyai perhatian penuh selama di ‘opening’. Beberapa mahasiswa merespon pertanyaan instruktur dengan antusias terutama ketika topic yang sedang dibahas berkaitan dengan pengalaman mahasiswa minum kopi. Hampir semua mahasiswa nampak serius berusaha menyimak audio teks yang diputar. Hampir semua mahasiswa secara aktif mengerjakan worksheet yang sudah dibagikan sambil berinteraksi dengan instruktur dan teman di sebelahnya untuk mencari tahu arti beberapa kosakata yang tidak dimengerti. Semua mahasiswa nampak focus pada pembahasan topic dengan menggunakan lcd proyektor. Sebagian besar mahasiswa berpartisipasi aktif dalam diskusi di ‘closing’

Selain kelebihan dalam beberapa hal, peneliti juga mencatat beberapa kelemahan proses pembelajaran yaitu: pengecekan alat yang tidak dilakukan sebelum proses belajar dimulai, menimbulkan masalah pada efisiensi waktu sehingga banyak waktu yang terbuang untuk memasang alat dengan benar. Beberapa mahasiswa mendominasi diskusi dengan instruktur. Sekitar 3-5 mahasiswa nampak tidak antusias dengan topic dan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan sesekali mengaktifkan telepon genggamnya. Instruktur tidak memberi kesempatan yang sama terhadap mahasiswa yang kurang antusias untuk menjawab

pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya tentang topic yang dibahas. Sementara dalam kegiatan utama, beberapa mahasiswa bergantung pada jawaban teman sebelahnya.

Sementara itu, hasil test akhir yang dilaksanakan pada hari Selasa 27 Mei 2014 menunjukkan bahwa 19 mahasiswa mendapatkan skor dengan range 24 – 48 yang menunjukkan jumlah menjawab 0 – 26 soal benar dan 7 mahasiswa mendapatkan skor dengan range 49 – 68 yang menunjukkan jumlah menjawab 27 – 50 soal benar. Tabel prosentase hasil studi awal dan studi akhir dilihat di apendiks 1 dan 6.

Hasil di atas menunjukkan bahwa 73,1 % mahasiswa masih di bawah standart criteria sukses sementara masih ada 26,9% mahasiswa yang sudah mencapai standart nilai yang diharapkan dari pembelajaran ini.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus kedua yang dilakukan pada mahasiswa dengan jurusan yang sama namun dari kelompok yang berbeda.

Hasil Penelitian Siklus 2

Pada bagian ini data diperoleh dari observasi dan catatan lapangan selama proses pembelajaran di siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 3, 10, 17, dan 24 Juni 2014. Selama 3 pertemuan peneliti melakukan observasi dan mencatat hal-hal yang harus direvisi dari kekurangan yang dilakukan di siklus 1 tentang model pembelajaran listening comprehension yang berbasis multimedia. Pertemuan ke-4 dilakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan listening comprehension mahasiswa dengan strategi yang sudah direvisi. Jumlah mahasiswa yang terdapat dalam daftar presensi mahasiswa sebanyak 27 mahasiswa, namun 1 mahasiswa tidak hadir di pertemuan 2 sampai 4, maka jumlah partisipan di siklus ini adalah 26 mahasiswa.

Meeting 1

Di meeting pertama proses pembelajaran menggunakan media audio untuk memutar materi teks lisan tentang “coffee”. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga bagian yaitu opening, kegiatan utama, dan closing.

Opening

Di awal pertemuan, instruktur memberi salam dengan bahasa Inggris dan menanyakan keadaan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memberi respon yang sama yang menunjukkan

mereka dalam keadaan sehat. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran mahasiswa.

Sebelum materi audio tentang “coffee” diputar, kegiatan diawali dengan tampilan gambar jenis kopi melalui layar proyektor dan tanya jawab yang mengarah pada topic yang dibahas, yaitu apakah mereka minum kopi atau tidak, apa alasannya dan apa yang mereka tahu tentang kopi. Mahasiswa merespon berdasar pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Kegiatan Utama

Pada kegiatan utama, mahasiswa berusaha menyimak dan menangkap inti dari materi lisan yang diperdengarkan dengan audio (teks artikel tentang kopi) Aktifitas mahasiswa adalah mendengarkan, berdiskusi dengan teman dan instruktur tentang kosakata yang ditemukan serta mengerjakan latihan di worksheet yang sudah dibagikan sebelumnya.

Di tahap ini sebagian besar mahasiswa nampak rileks dan lebih aktif bertanya jawab. Materi audio diputarkan sebanyak 3 kali untuk menjawab soal-soal di worksheet, dan 1 kali untuk pembahasan.

Closing

Di tahap ini instruktur lebih banyak meminta mahasiswa untuk memberikan pendapatnya sesuai dengan topic yang dibahas. Beberapa mahasiswa mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa Inggris namun lebih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan pendapatnya.

Meeting 2

Di meeting kedua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media audio untuk lagu yang diputar dan pembahasan dipaparkan melalui lcd proyektor. Kegiatan juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu opening, kegiatan utama, dan closing.

Opening

Di awal pertemuan, instruktur memberi salam dengan bahasa Inggris dan menanyakan keadaan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memberi respon yang sama yang menunjukkan mereka dalam keadaan sehat. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran mahasiswa.

Sebelum materi audio yaitu lagu *That's What Friends Are For* diputar diawali dengan sesi tanya jawab yang mengarah pada topic yang akan dibahas yaitu tentang definisi teman. Mahasiswa merespon berdasar pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya

Kegiatan Utama

Instruktur memberikan referensi tentang definisi 'friend' dari beberapa sumber yang ditayangkan melalui lcd proyektor. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan tentang beberapa studi kasus yang berhubungan dengan topik 'friendship' yang ditayangkan melalui lcd proyektor. Setelah itu instruktur membagikan worksheet yang berbentuk cloze procedure berisi lirik lagu "*That's What Friends Are For*".

Mahasiswa menyimak audio yang diputar sambil mengerjakan worksheet yaitu melengkapi bagian kosakata yang kosong dari lirik lagu. Setelah audio diputar dua kali, jawaban dibahas, diskor secara lisan dan dibahas bersama melalui lcd proyektor.

Mahasiswa tampak senang dengan kegiatan mendengar lagu dan mencoba menangkap ataupun menebak kata yang didengar melalui lagu tersebut. mereka nampak serius dan kadang-kadang berdiskusi dengan teman sebelahnya.

Closing

Instruktur meminta beberapa mahasiswa untuk menceritakan isi atau pesan dari lagu yang didengar dan bertanya pendapat mereka tentang topic yang dibahas secara lisan.

Mahasiswa terlihat sangat antusias memberikan pendapatnya tentang topik yang sedang dibahas melalui lagu yang diperdengarkan. Penggunaan bahasa Indonesia untuk menyatakan pendapat masih dominan dilakukan oleh mahasiswa.

Beberapa mahasiswa masih terlihat tidak aktif memberikan pendapatnya karena tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

Meeting 3

Di meeting ketiga kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media audio visual untuk video yang diputar dan pembahasan dipaparkan melalui lcd proyektor. Kegiatan juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu opening, kegiatan utama, dan closing.

Opening

Di awal pertemuan, instruktur memberi salam dengan bahasa Inggris dan menanyakan keadaan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memberi respon yang sama yang menunjukkan mereka dalam keadaan sehat. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran mahasiswa.

Selanjutnya instruktur memberikan pertanyaan yang mengarah pada topic tentang "kesalahan kosakata dan pronunciation dalam belajar bahasa Inggris" misalnya: *How do you pronounce the words 'snake' or 'snack'?*; *Have you ever made mistakes in pronouncing the words in English?*

Beberapa mahasiswa mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar, tetapi beberapa yang lain tidak bisa membedakan pengucapannya. Instruktur memberikan penjelasan tentang perbedaan pronunciation kedua kata tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya seperti yang terjadi di video yang akan dipertontonkan tersebut.

Kegiatan Utama

Instruktur menjelaskan tentang video yang akan diputar yaitu serial TV bergenre comedy yang berjudul *Mind Your language: episode 1 First Lesson*. Instruktur memutar video yang berdurasi 23 menit 52 detik. Mahasiswa menyimak dan mencatat kosakata dan pronunciation yang salah pemakaiannya dalam percakapan dalam video tersebut.

Mahasiswa terlihat sangat antusias menikmati tayangan itu karena mereka menonton sambil tertawa-tawa mengikuti jalan ceritanya. Beberapa mahasiswa tampak tidak memahami beberapa bagian percakapan yang ada di video. Tetapi mereka berusaha menayakan maksud dari pembicaraan itu kepada teman yang tampak memahami maksud dari percakapan tersebut.

Closing

Instruktur meminta masing-masing mahasiswa untuk menceritakan isi atau pesan dari video yang ditonton dalam tiga sampai lima kalimat saja dan bertanya pendapat mereka tentang topic yang dibahas secara lisan.

Sama halnya dengan proses pengajaran di siklus 1, pengajaran di siklus 2 juga ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada penerapan model pembelajaran ini. Beberapa kelebihan proses pembelajaran ini sama seperti

sebelumnya yaitu bahwa instruktur menyampaikan instruksi dengan jelas sehingga secara umum mahasiswa mempunyai perhatian penuh selama di 'opening'. Beberapa mahasiswa merespon pertanyaan instruktur dengan antusias terutama ketika topic yang sedang dibahas berkaitan dengan pengalaman mahasiswa minum kopi. Hampir semua mahasiswa nampak serius berusaha menyimak audio teks yang diputar. Hampir semua mahasiswa secara aktif mengerjakan worksheet yang sudah dibagikan sambil berinteraksi dengan instruktur dan teman di sebelahnya untuk mencari tahu arti beberapa kosakata yang tidak dimengerti. Semua mahasiswa nampak focus pada pembahasan topic dengan menggunakan lcd proyektor. Sebagian besar mahasiswa berpartisipasi aktif dalam diskusi di 'closing'.

Beberapa hal yang menjadi kelemahan di siklus 1 diperbaiki di siklus 2, yaitu pengecekan alat, terutama speaker aktif, dilakukan oleh instruktur sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini dapat menyediakan lebih banyak waktu bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapatnya, tidak hanya didominasi oleh beberapa mahasiswa tertentu saja.

Instruktur juga memberikan peraturan kepada mahasiswa bahwa di dalam kelas tidak diperbolehkan mengaktifkan handphone untuk bersosial media melainkan untuk mencari informasi atau kosakata yang sedang dibahas.

Dari hasil test akhir yang dilaksanakan pada hari selasa 3 Juni 2014 menunjukkan bahwa ada 9 mahasiswa yang mendapatkan skor dengan range 24 - 48. Hal ini menunjukkan jumlah menjawab 0 - 26 soal benar dan 17 mahasiswa mendapatkan skor dengan range 49 - 68 yang menunjukkan jumlah menjawab 27 - 50 soal benar. Tabel prosentase hasil studi awal dan studi akhir dilihat di apendiks 4.

Hasil di atas menunjukkan bahwa 34,6 % mahasiswa masih di bawah standart criteria sukses sementara ada 65,4% mahasiswa yang sudah mencapai standart nilai yang diharapkan dari pembelajaran ini.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang bagaimana penerapan model pembelajaran

listening skill berbasis multimedia dapat meningkatkan kemampuan listening comprehension dan memotivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa terkait dengan hasil penelitian studi dan teori yang ada.

Pembelajaran Kosakata dan Pronunciation

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kesulitan mahasiswa dalam listening comprehension adalah menangkap kosakata baru karena kecenderungan mereka adalah mengartikan kata satu persatu, maka dalam model pembelajaran ini, kosakata tidak harus dihafal maknanya satu persatu, tetapi lebih ditekankan pada penggunaannya dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Brown (2007) bahwa dalam perkembangannya, pengajaran kosakata tidak lagi dikenalkan sebagai daftar kata-kata sulit dengan definisinya dan harus dihafalkan oleh pembelajar, namun lebih ditekankan pada konteks bacaan atau topik pembicaraan. Sehingga pembelajaran kosakata akan lebih bermanfaat secara efektif. Pilihan materi yang bersifat umum dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan untuk menarik minat mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Sementara itu, pembelajaran pronunciation bahasa Inggris erat hubungannya dengan listening comprehension. Seperti yang dinyatakan Hewings(2005) bahwa pronunciation adalah aspek penting pada keterampilan speaking dan listening. Untuk bisa mendengarkan ucapan bahasa Inggris diperlukan pemahaman nada dan suara dari bahasa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembelajar bahasa inggris memperbaiki kemampuan listening mereka dan juga memberi dasar pronunciation pada ucapan mereka.

Dalam model pembelajaran ini, latihan mendengarkan pengucapan bahasa Inggris dengan media audio maupun audio visual bertujuan agar mahasiswa terbiasa mendengar dan memahami makna dari pengucapan bahasa Inggris terutama yang digunakan oleh pembicara asli atau native speaker bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Harmer (2007) yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan pengajaran pronunciation agar memperoleh hasil yang benar baik pengucapan dan intonasi, pembelajar diarahkan untuk mendengarkan atau mengamati bagaimana bahasa Inggris diucapkan dari audio atau video.

Pembelajaran Listening Skill

Pentingnya pembelajaran listening skill bagi mahasiswa adalah untuk mendukung kemampuan bahasa Inggris yang lain, terutama speaking skill. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tujuan utama yang ingin dicapai dari program pembelajaran bahasa Inggris terutama di Laboratorium Bahasa ITN Malang, yaitu membekali mahasiswa dalam hal kemampuan bahasa Inggris agar siap berkompetisi di dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi ini. Sejalan dengan hal ini, Nunan (2002) berpendapat bahwa listening berkaitan erat dengan speaking karena tanpa pernah mendengarkan untuk memahami sesuatu, maka tidak ada input bagi kemampuan speaking seseorang.

Ada dua macam pembelajaran listening skill yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa yaitu intensive listening, meliputi analisa bahasa yang lebih detail atau listening untuk mendapatkan informasi tertentu. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas diantaranya meliputi memparafrase, menghafalkan kosakata tertentu, dan melengkapi teks tulis dengan kata yang didengar; dan extensive listening yang meliputi kegiatan mendengarkan teks-teks lisan dengan jumlah yang tak terbatas, yang dilakukan di luar kelas. Mendengarkan lagu-lagu dari MP3, menonton film, mendengarkan berita dari radio atau televisi adalah contoh kegiatan extensive listening. Adapun tujuan dari extensive listening diantaranya adalah melatih keotomatisan memahami teks-teks lisan dalam bahasa Inggris tanpa harus dibebani mengerjakan tugas-tugas seperti di dalam kelas, serta melatih pendengaran dengan lebih baik agar dapat mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Harmer (2007) juga menambahkan bahwa kegiatan ini akan mendapatkan hasil yang lebih baik ketika mahasiswa memilih materi atau teks-teks lisan sendiri untuk didengarkan atau dipelajari.

Maka sejalan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan listening skill mahasiswa adalah model pembelajaran berbasis multimedia, dimana pengadaan alat yang berfungsi sebagai audio serta audio visual didukung pula oleh teks-teks pilihan yang bertema umum dan dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Media Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran listening ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu media pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis multimedia, yaitu dengan media audio visual yang bersumber pada seperangkat komputer dan LCD proyektor, merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa, khususnya untuk skill listening comprehension. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Rinanto (1982) bahwa media audio visual terdiri dari *software* yaitu bahan-bahan informasi yang terdapat dalam sound slide, kaset televisi, film, dan *hardware* yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati contohnya tape, proyektor, slide, dan proyektor film.

Penerapan media audio visual dalam pembelajaran, khususnya bahasa Inggris, sangat membantu dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Beberapa studi sudah dilakukan dan ditemukan bahwa model pembelajaran dengan media ini mampu memberi motivasi para siswa maupun mahasiswa untuk belajar lebih baik. Kusumarasyati (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan video sebagai alat bantu mengajar dapat memotivasi para siswa dan mengajak mereka melakukan berbagai macam kegiatan untuk merespon materi-materi lisan berbahasa Inggris. Sementara Willis (1983) menambahkan bahwa video merupakan sebuah alat yang terlihat yang berfungsi untuk membantu siswa atau mahasiswa menginterpretasikan isyarat-isyarat visual secara efektif.

Sementara itu, Sulaiman (1985) menambahkan fungsi media audio visual yaitu: 1) mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian; 2) mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak; 3) mengekalkan pengertian yang didapat.

Penerapan model pembelajaran berbasis multimedia dalam studi ini terdiri dari tiga bagian yaitu opening; kegiatan utama; dan closing. Kegiatan di opening bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa pada topik yang akan dibahas yaitu dengan bertanya jawab antara instruktur dan mahasiswa. Kegiatan ini sangat penting, terutama untuk menarik perhatian mereka agar fokus pada apa yang sedang dibahas. Kusumarasyati (2004) berpendapat bahwa guru harus meluangkan beberapa

waktunya membantu siswa membangun skemanya untuk mempermudah memahami topik yang sedang dibahas. Maka, pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada topik di awal pembelajaran dapat membantu mereka fokus pada pembahasan materi.

Kegiatan berikutnya yaitu penyampaian materi lisan, baik melalui media audio maupun audio visual, merupakan kegiatan utama yang menjadi fokus dari model pembelajaran ini. Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan media berbasis komputer diungkapkan oleh Latuheru (1988) antara lain: (1) menimbulkan motivasi bagi mereka untuk lebih menekuni materi yang disajikan; (2) dengan adanya warna, musik, grafik, yang dianimasi dapat menambahkan realisme, dan merangsang untuk mengadakan latihan-latihan kerja, kegiatan laboratorium dan simulasi; (3) kecepatan dalam menanggapi respon pembelajar, sesuatu yang mengandung nilai-nilai penguat; (4) kemampuan mengingat secara cepat, tepat, dicatat dengan baik untuk merencanakan langkah selanjutnya; (5) kemampuan komputer dalam menyimpan dokumen secara aman, pembelajaran individual dapat dijalankan dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, maka pelaksanaan kegiatan di tahap ini harus dilakukan dengan persiapan yang baik, terutama berkenaan dengan alat-alat pendukungnya yaitu komputer, speaker, dan LCD proyektor, sehingga mahasiswa mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembelajaran ini.

Tahap akhir dari proses pembelajaran ini adalah closing, dimana kegiatan dalam tahap ini lebih mengarahkan mahasiswa pada penguatan terhadap pemahaman materi yang sudah diterima. Sebagian besar kegiatan adalah bertanya jawab secara lisan tentang topik yang sudah dibahas dan juga kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami isi materi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa

1. Penerapan model pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan kemampuan listening comprehension mahasiswa.
2. Dari hasil test akhir yang dilaksanakan pada hari selasa 3 Juni 2014 menunjukkan bahwa ada 9 mahasiswa yang mendapatkan skor dengan range 24 – 48.

Hal ini menunjukkan jumlah menjawab 0 – 26 soal benar dan 17 mahasiswa mendapatkan skor dengan range 49 – 68 yang menunjukkan jumlah menjawab 27 – 50 soal benar. Hasil ini menunjukkan bahwa 34,6 % mahasiswa masih di bawah standart criteria sukses sementara ada 65,4% mahasiswa sudah mencapai standart nilai yang diharapkan dari pembelajaran ini.

3. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran lebih meningkat begitu pula motivasi belajarnya. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam merespon pertanyaan-pertanyaan dari insruktur serta keseriusan mereka dalam mengerjakan worksheets.
4. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan prestasi mahasiswa dalam kemampuan listening comprehension dimana kegiatan atau langkah-langkahnya terdiri dari tahapan opening, kegiatan utama, dan closing. Kegiatan opening bertujuan mengaktifkan prior knowledge mahasiswa tentang topik yang akan dibahas. Kegiatan dalam tahap ini diantaranya adalah bertanya jawab secara lisan. Tahap berikutnya adalah kegiatan utama yaitu berlatih mendengarkan teks lisan atau mendengar dan menonton video untuk memahami isi teks lisan atau tayangan audio visual. Selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah mengerjakan worksheet tentang topik yang diberikan. Materi yang diberikan diambil dari internet. Tahap terakhir adalah closing yang merupakan reinforcement tentang topik yang dibahas dan hal-hal yang masih berhubungan dengan topik tersebut. Kegiatan di tahap ini yang meliputi kegiatan tanya jawab lisan secara individu yang lebih mengarah pada pendapat mahasiswa tentang topik yang dibahas.
5. Model pembelajaran listening skill berbasis multimedia yaitu model pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai alat interaktif dan terintegrasi yang mencakup audio dan visual. Hal ini didukung oleh media audio visual yang merupakan seperangkat alat yang terdiri dari satu set komputer dan LCD proyektor yang dapat menghasilkan suara dan gambar sebagai alat bantu penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Dan model pembelajaran ini

sesuai diterapkan dalam pembelajaran Listening skill yang bertujuan melatih kemampuan menangkap ide pokok dan menyimpulkan isi dari teks-teks atau percakapan lisan.

6. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif mahasiswa terutama dalam tahap kegiatan utama dan closing. Variasi topik diskusi juga merupakan strategi yang diterapkan untuk implementasi model pembelajaran ini.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka penerapan model pembelajaran ini di institusi-institusi pendidikan sangat disarankan oleh peneliti. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, peneliti memberikan saran bagi:

1. instruktur bahasa Inggris di lembaga-lembaga pendidikan, untuk menerapkan model pembelajaran ini bagi siswa-siswinya dari berbagai tingkatan usia dengan tingkatan materi yang sesuai;
2. guru bahasa Inggris, terutama di tingkat SMP dan SMA, untuk pula menerapkan model pembelajaran ini agar kemampuan atau skill bahasa yang lain juga dapat ditingkatkan, mengingat bahwa pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran Ujian Nasional (UN).
3. dosen bahasa Inggris, untuk menerapkan model pembelajaran ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

4. Peneliti berikutnya, untuk menerapkan model pembelajaran ini untuk skill dan subyek yang berbeda, sehingga dapat memperbaiki strategi pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Blackwell, John. 1997. *Multimedia application in education*. (Online) dari <http://web.viu.ca/~seeds/mm/index.html>. Diakses pada 29 Juni 2014.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching (fourth edition)*. Pearson: Longman.
- Kemmis, S. & McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria, Australia: Deakin University Press
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 2000. *Participatory Action Research*. (Online), (<http://edresearchproposal.blogspot.com/2007/03/participatory-action-research-kemmis.html>), accessed on June 21, 2014.
- Kusumarasyati. 2008. *Subtitled Movie DVDs in Foreign Language Classes*. A Paper presented in ASIA TEFL Conference Bali.
- Suyanto, M. 2003. *Multimedia: Alat untuk meningkatkan keunggulan bersaing*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Willis, J. 1983. *The Role of the Visual Element in Spoken Discourse: Implications for the Exploitation of Video in the EFL Classsroom*. In J. McGovern (Ed.), *Video Application in English Language Teaching* (p. 29-42). Oxford: Pergamon.